
Pengungkapan Diskriminasi Sosial pada Tokoh Utama Penyandang Kebutuhan Khusus dalam Film *Miracle In Cell No.7* (Kajian Sosiologi Sastra)

*Disclosure Social Discrimination of Special Needed Main Character in *Miracle In Cell No.7* Film (Study of Sociology of Literature)*

Fatihmatun Zahro^{1*}, Nawawi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

*email: imaafatih16@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
20/06/2023

Diterima:
31/10/2023

Diterbitkan:
01/11/2023

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap diskriminasi sosial pada tokoh utama penyandang kebutuhan khusus dalam film *Miracle In Cell No.7*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data deskriptif mulai dari klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah pengungkapan diskriminasi sosial dengan melihat empat aspek yaitu diskriminasi Sosial yang terjadi di halaman rumah Melati, diskriminasi sosial yang terjadi di ruang integrasi kantor polisi, diskriminasi sosial yang terjadi di dalam sel penjara, diskriminasi sosial yang terjadi di ruang sidang banding. Diskriminasi adalah tindakan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat. Tindakan pembedaan yang paling sering kita temui di masyarakat antara lain, ras, agama, kelas sosial ekonomi, dan kondisi fisik seseorang. Seperti dalam film *Miracle In Cell No.7*, bahwasannya tokoh utama bernama Dodo Rozak yang mengalami kelainan genetik, berhak mendapatkan keadilan dan kesetaraan dengan yang lainnya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, kita tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain, maka dari itu, kita tidak boleh memandang dengan siapa kita berteman, bergaul atau berinteraksi, tidak peduli bahwa ia berkebutuhan khusus, ras dan agamanya apa, karena pada hakekatnya kita semua sama, maka perlakukanlah makhluk sosial dengan sebaik-baiknya.*

Kata Kunci: *Diskriminasi Sosial; Film; Sosiologi Sastra*

ABSTRACT

*This study aims to reveal social discrimination against the main character with special needs in the film *Miracle In Cell No.7*. Research data were collected using descriptive qualitative methods with a sociology of literature approach. Data collection techniques using observation and note-taking techniques. Descriptive data analysis techniques starting from data classification, data presentation and drawing conclusions. The result of this study is the disclosure of social discrimination by looking at four aspects, namely social discrimination that occurred in Melati's yard, social discrimination that occurred in the police station internment room, social discrimination that occurred in the prison cell, social discrimination that occurred in the appeals court room. Discrimination is an act of distinction against a person or group of people. The acts of discrimination that we most often encounter in society include race, religion, socioeconomic class, and a person's physical condition. As in the film *Miracle In Cell No.7*, the main character named Dodo Rozak, who has a genetic disorder, has the right to justice and equality with others, because human beings are social creatures, we cannot live without the help of other people, so from Therefore, we should not look at who we are friends with,*

hang out with or interact with, no matter if he has special needs, what race or religion he is, because in essence we are all the same, so treat social beings as well as possible.

Keywords: *Social Discrimination; Film; Sociology of literature*

PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra yang di sukai oleh kalangan masyarakat adalah Film, terutama bagi kaula muda. Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi (Ghaisani, 2020). Melalui film kita mendapatkan informasi dan hiburan yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang atau sekelompok masyarakat. Film juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan, fenomena, dan fakta kepada masyarakat. Salah satu fenomena yang sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah Diskriminasi.

Diskriminasi adalah tindakan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat. Tindakan pembedaan yang paling sering kita temui di masyarakat antara lain, ras, agama, kelas sosial ekonomi, dan kondisi fisik seseorang (Muslim et al., 2023). Sama halnya seperti pada film *Miracle In Cell No.7*, bahwasannya tokoh utama bernama Dodo Rozak yang mengalami kelainan genetikal, berhak mendapatkan keadilan dan kesetaraan dengan yang lainnya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, kita tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain, maka dari itu, kita tidak boleh memandang dengan siapa kita berteman, bergaul atau berinteraksi, tidak peduli bahwa ia berkebutuhan khusus, ras dan agamanya apa, karena pada hakekatnya kita semua sama, maka perlakukanlah makhluk sosial dengan sebaik-baiknya.

Pada pembuatan film, terdapat unsur pembangun cerita, diantaranya unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Pada unsur ekstrinsik terdiri dari Nilai moral, agama, dan sosial. Sedangkan pada unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, amanat, tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sebuah cerita. Istilah tokoh menunjukkan pelaku cerita sedangkan penokohan menunjukkan sifat dan sikap tokoh atau karakter. Tokoh utama pada film *Miracle In Cell No.7* bernama Dodo Rozak yang

memiliki peran sebagai seorang berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan genetikal.

Film *Miracle In Cell No.7* mengisahkan tentang seorang ayah berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan genetikal, yang mempengaruhi tingkat kecerdasan dan perilaku. Tokoh ayah dalam cerita ini bernama Dodo Rozak, yang memiliki seorang putri cantik bernama Kartika. Mereka berdua hidup disebuah perkampungan padat penduduk, dan menjalani hidup seperti keluarga pada umumnya. Sebelum pergi menjajakan balon dengan sepeda ontelnya, Dodo mengantar Kartika ke sekolah. Suatu hari Dodo Rozak bertemu dengan Melati yang sedang menangis di halaman depan rumahnya. Dodo kemudian memberikan sebuah balon untuk menghibur Melati, tetapi karna suaranya tidak jelas, Melati malah ketakutan dan lari kebelakang halaman rumahnya. Di susul oleh Dodo yang masih berusaha untuk menghiburnya. Sayangnya, Melati terpeleset di pinggir kolam renang dan masuk ke dalam kolam, kepalanya sempat terbentur, menyebabkan Melati tak sadarkan diri. Dodo berniat menolong Melati dengan menggunakan sebuah bambu panjang untuk menggapai Melati, agar dapat dibawa ke pinggir. Melati yang sudah tak bernyawa menggambang di permukaan kolam renang. Dodo panik dan berteriak minta tolong, lalu ia membuka bajunya untuk dipakaikan kepada Melati agar tidak masuk angin. Teriakan Dodo mengundang Kakek dan Nenek Melati segera kebelakang halaman rumah, dan kaget melihat cucunya sudah tak bernyawa disamping orang tak dikenal. Dodo dilaporkan ke Polisi oleh Kakek dan Nenek Melati. Tak lama kepolisian datang menangkap Dodo dan di bawa ke kantor Polisi. Pada saat pemeriksaan Dodo dengan keterbatasan yang dimilikinya, tidak bisa menjelaskan dengan baik kronologi kejadiannya. Ketika Polisi menanyakan sebuah pertanyaan, Dodo mengucap ingin pulang bertemu Kartika, putri cantiknya. Dodo tak bisa di ajak kondusif saat pemeriksaan, sehingga terjadilah kekerasan oleh oknum

polisi. Dodo menjadi tersangka dengan melakukan pembunuhan, dan dikenakan hukuman mati. Melati adalah putri dari seorang ketua partai yang berkuasa, sehingga hukum dapat dimainkan olehnya. Kehidupan baru Dodo di mulai dengan dia ditempatkan di sebuah lapas, tempatnya para penjahat sungguhan dipenjara. Kehidupan Dodo dipenjara telah mendapatkan berbagai tindakan Diskriminasi terhadapnya baik dari sipir, maupun sesama napi. Dodo di *bully* dan diejek oleh teman-teman sekamarnya, karena saat di ajak bicara, Dodo menjawabnya tidak jelas. Dua hari sebelum sidang, Dodo diancam oleh ayahnya Melati untuk tetap mengakui bahwa ia yang membunuhnya, apabila tidak mengakui, Kartika putri cantik Dodo akan di bunuh olehnya. Dodo sangat sayang dengan Kartika, saat sidang banding dimulai, ia terpaksa mengakui bahwa ia yang telah memperkosa dan membunuh Melati.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan teori yang menganggap bahwa karya sastra memiliki kaitan dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Hartanto et al., 2021). Penggunaan teori ini bertujuan untuk mengetahui diskriminasi sosial terhadap penyandang kebutuhan khusus yang terdapat dalam film *Miracle in Cell no 7*. Penelitian ini menggunakan teori Ian Watt, terdapat tiga konsep pendekatan, yaitu: 1) Konteks Sosial Pengarang, 2) Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat, 3) Fungsi Sosial Sastra.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka fokus dan subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Fokus
Diskriminasi sosial yang terdapat pada film *Miracle in Cell no.7*.
- 2) Subfokus
 - a. Diskriminasi Sosial yang terjadi di halaman rumah Melati
 - b. Diskriminasi sosial yang terjadi di ruang integrasi kantor polisi.
 - c. Diskriminasi sosial yang terjadi di dalam sel penjara.
 - d. Diskriminasi sosial yang terjadi di ruang sidang banding.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dari penelitian ini berupa

keterangan pada objek kajian yaitu setiap kata atau kalimat ungkapan yang menggambarkan diskriminasi sosial dalam film *Miracle In Cell No.7*. Sumber data penelitian ini yaitu Film *Miracle In Cell No.7* yang ditayangkan pada tanggal 8 september 2022 di seluruh bioskop April 2023 dapat ditonton melalui aplikasi *PrimeVideo*.

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian atau *human instrument* dengan menggunakan alat bantu yaitu tabel analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat dengan menonton film *Miracle In Cell No.7* berulang-ulang.

Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif antara lain mengklasifikasi data atau mengelompokkan data mengenai diskriminasi sosial pada tokoh utama penyandang kebutuhan khusus dalam film *Miracle In Cell No.7*, selanjutnya mencatat, mengkategorikan serta mengemukakan temuan-temuan yang ada di dalam film tersebut, kemudian menganalisis data-data yang telah dikategorikan berupa kutipan percakapan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt, tahapan terakhir yaitu memberikan kesimpulan dari pembahasan hasil analisis yang telah di dapat dalam film *Miracle In Cell No.7*. Sementara itu untuk memeriksa keabsahan data dengan triangulasi menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama atau serupa (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan secara rinci tujuan penelitian, yakni menganalisis Diskriminasi Sosial pada film *Miracle in Cell No.7* dengan menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt. Dijabarkan oleh Ian Watt terdapat tiga konsep pendekatan (Sujarwa, 2016); Pertama, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan konteks sosial pengarang. Kedua, Penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan cerminan kehidupan sosialmasyarakat. Ketiga, penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan fungsi sosial sastra.

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang adalah posisi sosial pengarang dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya

faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhidiri pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya (Aderibigbe, 2018)

Film *Miracle in Cell No.7* merupakan film asli dari Korea Selatan yang di tulis oleh *Lee Hwan Kyung*, kemudian di Indonesia. *Film Miracle In Cell No.7* pada bulan adaptasi oleh penulis asal Indonesia yang bernama *Alim Sudio*. *Alim Sudio* adalah seorang penulis skenario Indonesia. Sejak tahun 2008, ia telah menulis lebih dari 50 skenario film layer lebar, beberapa di antaranya ialah skenario film *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015), *Ayat-ayat Cinta 2* (2017), dan *Miracle In Cell No.7* (2022). *Alim Sudio* adalah salah satu penulis skenario terbaik Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan di nominasikannya beliau sebagai penulis skenario adaptasi terbaik di Festival Film Indonesia pada tahun 2015. Pada film *Miracle In Cell No.7*, *Alim* mengadaptasikan sebuah cerita tentang penyandang kebutuhan khusus yang mendapatkan diskriminasi sosial. *Dodo Rozak* yang mempunyai kelainan genetikal mendapatkan diskriminasi di ruang intogradi kantor polisi, berikut kutipanpercakapan:

“Terdengar suara tamparan dari pak polisi terhadap Dodo Rozak, Dodo Rozak merintih kesakitan dengan suara yang tidakjelas karena mengalami kelainan genetikal.”



Gambar 1. Adegan Diskriminasi Diruang Introgasi

“Aduhhh, kangen Kartika” (26.51)

“ Kamu sudah membunuh dan memperkosa anak itu kan” (26.54)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Dodo* mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi karena *dodo* di paksa mengakui perbuatan yang ia tidak lakukan. *Dodo* memberontak karena teringat putri cantiknya dan terus memanggil nama *Kartika*. Di kehidupan sehari-hari kita sering mendengar berita kekerasan yang dilakukan oknum polisi pada para narapidana. Hal tersebut memberikan stigma yang berbeda bila mendengar kata Polisi, Dahulu Polisi terkenal dengan slogan mengayomi masyarakat, kini pada kenyatannya banyak oknum polisi yang melakukan kekerasan di dalam sel penjara, bahkan di lingkungan masyarakat seperti pada saat demo atau berkendara di jalan raya, meskipun beberapa Polisi tetap mengayomi masyarakat.

2. Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat

Sastra sebagai cerminan masyarakat, yakni seberapa besar sastra dapat menggambarkan keadaan masyarakat. Pandangan Sosial Pengarang sangat mempengaruhi sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat(Darmawat & i, Hijrah, 2021). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pengarang sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. *Lee Hwan Kyung* penulis skenario film *Miracle In Cell No.7* lalu di adaptasi oleh *Alim Sudio*, mencoba menggambarkan diskriminasi sosial yang di alami oleh tokoh penyandang kebutuhan khusus yang di buat dalam bentuk sebuah karya sastra, yaitu Film. Film ini menggambarkan Diskriminasi Sosial yang terjadi di halaman rumah *Melati*, seperti pada kutipan berikut:

Data 01

Terdengar suara teriakan Nenek Melati ketika melihat Melati tak sadarkan diri bersama seorang yang tak dikenal.



Gambar 2. Adegan Di Halaman Rumah Melati

*“Yaallah Kek!” Teriakan Nenek yang panik (24.29)
“Adik Sakit” Ucap Dodo yang tidak jelas (24.37)*

Kakek datang menghampiri dan langsung menghantam Dodo menggunakan bambu. Dodo pungsan.

Kutipan tersebut menceritakan Nenek Melati yang panik melihat Melati tak sadarkan diri lalu berteriak memanggil Kakek Melati, tak lama Kakek datang dan menghantam Dodo menggunakan bambu yang membuat Dodo pingsan. Pada masa kini, banyak masyarakat yang mengadili seseorang atas kesalahannya yang padahal belum tentu dilakukan oleh orang tersebut.

Data 02

Pada saat para narapidana dikumpulkan di dalam sel penjara, Dodo rozak mendapatkan tindakan kekerasan yang di lakukan oleh Kepala Lapas.



Gambar 3. Adegan Di dalam Sel Penjara

*“Tolong pak, ampun pak” Dodo menunjuk kearah telepon (35.16)
Kepala lapas mengambilkan telepon dan memberinya ke Dodo
“Tika nangis, tika nangis pak” (35.36)“
Telpon “ucap Kepala Lapas (36.40)*

Terdengar suara pukulan Kepala Lapas yang mengarah ke kepala Dodo menggunakan gagang telepon.

Kutipan tersebut menceritakan tindakan diskriminasi yang di lakukan oleh Kepala Lapas kepada Dodo seorang penyandang kebutuhan khusus. Kepala Lapas merasa dirinya tidak dihargai oleh Dodo dan kesal, karena saat Kepala Lapas berbicara, Dodo tak bisa diam, dan selalu teringat oleh Kartika. Saat Kepala Lapas bertanya kepada Dodo apa yang di pikirkannya, Dodo menunjuk kearah telepon kantor, dan berucap bahwa Kartika nangis jika Dodo tak pulang ke rumah, karena Dodo mengalami kelainan genetikal, Dodo tak tau bahwa ia berada di dalam sel penjara yang mempunyai peraturan yang sangat ketat, karena hal tersebut Dodo mendapatkan tindakan kekerasan.

Data 03

Pada saat Dodo pertama kali masuk kedalam kamar sel penjara, ia bertemu dengan narapidana lainnya sambil meracau tidak jelas dan menyinggung salahsatu narapidana.



Gambar 4. Adegan Diskriminasi Di dalam Kamar Sel Penjara

“Dodo Rozak, bapak mati, ibu juga udah gak ada, tingginya 175 kilo centi, berat lumayan” mengarah pandangan ke salah satu narapidana. (37.18)

Tedengar suara tamparan “ Prakkkkkk!” (37.33)

“Lu pikir gua timbangan” (37.35) Lalu Dodo kembali meracau tidak jelas “ Aku penjual balon bang, satu kan sepuluh ribu, dua dua puluh ribu, ada anjing, monyet, babi” sambil melihat kembali ke salah satu narapidana. (37.43)

“Hah, Babi?” ucap Yunus salah satu narapidana (37.54)

“Babi!” ucap Dodo (37.56)

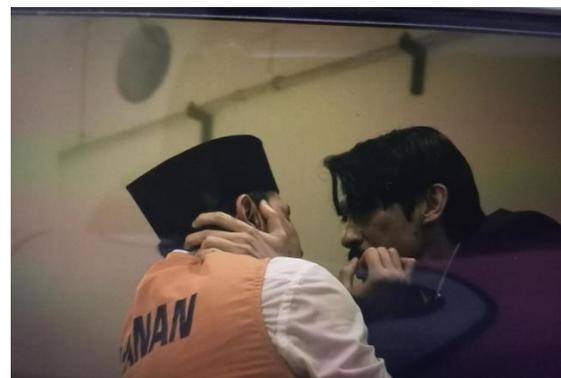
Terdengar suara pukulan keras yang mengarah ke perut Dodo.

Kutipan tersebut menceritakan Dodo sebagai narapidana baru, yang sekamarnya. Salah satu narapidana yang bernama Yunus merasa diejek oleh Dodo, karena Dodo penyandang kebutuhan khusus, ia kesulitan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya sehingga tidak dapat dimengerti maksud perkataannya. Pada awal masuk ke dalam kamar sel penjara, Dodo bermaksud memperkenalkan dirinya, tetapi narapidana sekamarnya merasa bahwa Dodo tidak sopan kepada mereka.

1. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi Sosial Sastra, yakni menilai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Pada umumnya sastra memberikan hiburan dalam bentuk bacaan atau tontonan yang memiliki makna. Menurut Damono dalam masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya; (2) Fungsi Didaktif, sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai kebenaran yang ada di dalamnya; (3) Fungsi Estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya; (4) Fungsi Moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya karena sastra mengandung moral yang tinggi; (5) Fungsi Religius, sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang diteladani pembacanya (Nazriani, 2018). Pada saat pengarang menulis skenario, tentunya di dasari dengan realita yang terjadi pada masyarakat. Pada film *Miracle In Cell No.7*, pengarang bermaksud menyampaikan nilai moralitas dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut sangat kontras terjadi pada film *Miracle In Cell No.7*, seperti kutipan berikut:

“Setelah Kepala Lapas mengetahui bahwa Dodo tidak bersalah, Kepala Lapas berusaha untuk membebaskan Dodo dengan cara mengajukan sidang banding ke pengadilan. Sebelum Dodo memulai sidang bandingnya, Dodo menunggu di sebuah ruangan. Ketika sedang menunggu sidang di mulai, Dodo di datangi oleh ayah Melati” dianggap konyol oleh para narapidana.



Gambar 5. Adegan Diskriminasi Di Ruang Tunggu Sidang Banding

“Kalau kamu bebas, Kartika akan mati!” ucap Ayahnya Melati (01.48.59)

Dari kutipan berikut Dodo di ancam oleh ayahnya Melati bahwa Kartika akan mati jika Dodo tak mengakui bahwa ia yang membunuh Melati. Pada saat akan dilakukan sidang banding, Ayahnya Melati sedang mencalonkan dirinya menjadi Wakil Rakyat, ia tak mau namanya tercemar karena perihal tersebut, itulah alasan Ayahnya Melati mengancam Dodo agar tetap mengakui bahwa ia yang membunuh Melati. Hal tersebut menunjukkan ketidaksetaraan kelas sosial ekonomi dan kondisi fisik seseorang. Ayah Melati yang menjabat sebagai Ketua Partai, menganggap dirinya bisa berbuat semena-mena kepada Dodo yang kelas sosial ekonominya rendah dan mengalami kelainan genetikal.

SIMPULAN

Diskriminasi adalah tindakan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat. Tindakan pembedaan yang paling sering kita temui di masyarakat antara lain, ras, agama, kelas sosial ekonomi, dan kondisi fisik seseorang. Seperti dalam penelitian film *Miracle In Cell No. 7*, bahwasanya tokoh utama bernama Dodo Rozak yang mengalami kelainan genetikal, berhak mendapatkan keadilan dan kesetaraan dengan yang lainnya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, kita tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan orang lain, maka dari itu, kita tidak boleh memandang dengan siapa kita berteman, bergaul atau berinteraksi, tidak peduli bahwa ia berkebutuhan khusus, ras, dan agamanya apa, karena pada hakekatnya kita semua sama, maka perlakukanlah makhluk sosial dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian dapat dilihat tiga konsep yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, fungsi sosial sastra, disimpulkan diskriminasi sosial yang terjadi dalam film *Miracle In Cell No.7* sebagai berikut:

1. Konteks Sosial Pengarang

Alim Sudio adalah salah satu penulis skenario terbaik Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan di nominasikannya beliau sebagai penulis skenario adaptasi terbaik di Festival Film Indonesia pada tahun 2015. Pada film *Miracle In Cell No.7*, Alim mengadaptasikan sebuah cerita tentang penyandang kebutuhan khusus yang mendapatkan diskriminasi sosial.

2. Cerminan Kehidupan Masyarakat

Sastra sebagai cerminan masyarakat, yakni seberapa besar sastra dapat menggambarkan keadaan masyarakat. Pandangan Sosial Pengarang sangat mempengaruhi sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat. (Darmawati & i, Hijrah, 2021).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pengarang sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Lee Hwan Kyung penulis skenario film *Miracle In Cell No.7* lalu di adaptasi oleh Alim Sudio, mencoba menggambarkan diskriminasi sosial yang dialami oleh tokoh penyandang kebutuhan khusus yang di buat dalam bentuk sebuah karya sastra, yaitu Film.

3. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi Sosial Sastra, yakni menilai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Pada umumnya sastra memberikan hiburan dalam bentuk bacaan atau tontonan yang memiliki makna. Menurut Damono dalam masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya; (2) Fungsi Didaktif, sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai kebenaran yang ada di dalamnya; (3) Fungsi Estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya; (4) Fungsi Moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya karena sastra mengandung moral yang tinggi; (5) Fungsi Religius, sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang diteladani pembacanya (Nazriani, 2018). Pada saat pengarang menulis skenario, tentunya di dasari dengan realita yang terjadi pada masyarakat. Pada film *Miracle In Cell No.7*, pengarang bermaksud menyampaikan nilai moralitas dan nilai sosial.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan referensi yang dapat membangun penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah konsep dasar tentang konteks sosial pengarang, karya sastra dapat sebagai cermin

dan fungsi sosial sastra. Pada film *Miracle In Cell No.7* dapat dikaji menggunakan Sosiologi Sastra dengan analisis yang berbeda seperti Nilai Moral, Nilai Religius, Disintegrasi Sosial dan berbagai bentuk analisis lainnya. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan kritik dan saran dari pembaca. Bagi penikmat sastra, penelitian ini dapat menjadi bahan betukar pikiran dalam mengkaji sebuah karya sastra terutama film.

Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe. (2018). GAMBARAN KEMISKINAN DALAM NOVEL MARYAN KARYA SANIE. B. KUNCORO. *Energies*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110><https://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001><https://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044><https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Darmawati, & i, Hijrah, F. (2021). Angngaru Gowa. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 78–86.
- Ghaisani, F. A. (2020). Bab I Pendahuluan kritik sosial dalam film Indonesia yang berjudul Slank Nggak Ada Matinya. *Journal Information*, 10, 1–16.
- Hartanto, H., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Aspek Sosial dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22–28. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87>
- Muslim, U., Al, N., & Medan, W. (2023). *Bonance Veronika Sitanggang*, 2 Asnita Hasibuan, 3 Candra R Gultom. 181–187.
- Nazriani, N. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(1), 27–37. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i1.9482>
- Sujarwa, M. H. (2016). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi*